

KARAKTERISTIK BAHASA JURNALISTIK DALAM ARTIKEL SURAT KABAR PRIANGAN

Oleh

EKA PUSPITASARI

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Galuh

ABSTRAK

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit surat kabar yang kurang mengindahkan atau mempedulikan cara penulisan artikel sesuai dengan karakteristik yang menjadi tolok ukurnya. Hal ini menjadi suatu hal yang tidak baik terhadap pengetahuan generasi muda tentang cara penulisan artikel. Rumusan masalah yang diajukan adalah Bagaimanakah karakteristik bahasa jurnalistik dalam artikel Surat Kabar Priangan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Dari deskripsi yang dilakukan akan diperoleh suatu pola belajar atau pola pembelajaran. Hasil penelitian sebagai berikut: Komunikatif. Dimana bahasa yang digunakan tidak berbelit-belit, tidak berbunga-bunga, harus terus langsung pada pokok permasalahannya (straight to the point). Artinya bahasa yang digunakan dalam artikel surat kabar priangan bentuknya lugas, sederhana, tepat diksinya, dan menarik sifatnya. Bahasa jurnalistik yang memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut, akan menjadi bahasa yang komunikatif, bahasa yang tidak mudah menimbulkan salah paham, bahasa yang tidak mudah menimbulkan tafsir ganda, dan bahasa yang akan dicintai atau digemari massa. Spesifik. Dimana bahasa yang digunakan tidak disusun dengan kalimat-kalimat yang singkat-singkat atau pendek-pendek. Bentuk-bentuk kebahasaan yang sederhana, mudah diketahui oleh orang kebanyakan, dan gampang dimengerti oleh orang awam, harus senantiasa ditonjolkan atau dikedepankan di dalam bahasa jurnalistik. Bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan dalam bahasa jurnalistik sedapat mungkin berciri minim karakter kata atau sedikit jumlah hurufnya. Jelas makna menggunakan kata-kata yang bermakna denotative (kata-kata yang mengandung makna sebenarnya), bukan kata-kata yang bermakna konotatif (kata-kata yang maknanya tidak langsung, kata-kata yang bermakna kiasan). Penghalusan bentuk kebahasaan (eufemisme), justru dapat dipandang sebagai pemborosan kata di dalam bahasa jurnalistik. Tidak mubazir dan tidak klise. Artinya bahas ayang digunakan menunjuk pada kata atau frasa yang sebenarnya dapat dihilangkan dari kalimat yang menjadi wadahnya, dan peniadaan kata-kata tersebut tidak mengubah arti atau maknanya. Kata-kata klise atau stereotype ialah kata-kata yang berciri memenatkan, melelahkan, membosankan, terus hanya begitu-begitu saja, tidak ada inovasi, tidak ada variasi, hanya mengulang-ulang keterlanjuran. Kata-kata yang demikian, lazim disebut dengan tiring words. Bahasa jurnalistik harus menghindari itu semua, demi maksud kejelasan, demi maksud kelugasan, dan demi ketajaman penyampaian ide atau gagasan

Kata kunci: karakteristik bahasa jurnalistik, artikel surat kabar Priangan

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan.

Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota masyarakat bahasa untuk komunikasi dan berinteraksi untuk untuk sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. "Sistem pada definisi ini menunjuk pada adanya elemen-elemen beserta hubungan satu sama lainnya yang akhirnya membentuk

suatu konsisten, yang bersifat hierarkis" (Dardjowidjojo. 2003: 16)

Dardjowidjojo (2003: 282) berpendapat bahwa:

Pemakaian bahasa berkaitan dengan praktek pengetahuan bahasa. Semakin luas pengetahuan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi semakin meningkat keterampilan dalam member makna suatu kata atau kalimat. Melihat pendapat-pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat yang digunakan untuk membentuk pikiran dan perasaan seseorang serta dipergunakan sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat untuk bertukar

pendapat, berdiskusi atau membahas suatu persoalan yang dihadapi.

Fungsi bahasa yang utama yaitu sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam kehidupannya mulai dari bangun tidur, melakukan aktivitas, hingga akan tidur lagi. Pada umumnya seluruh kegiatan manusia selalu melibatkan bahasa sebagai sarana untuk berinteraksi antar sesama. Seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, keinginan, dan menyampaikan pendapat dan informasi melalui bahasa sehingga bahasa merupakan sarana komunikasi yang utama.

Media elektronik maupun cetak memiliki beragam pilihan baik berupa wacana hiburan maupun informasi, sekarang banyak media elektronik dan media cetak yang dapat dipergunakan untuk mengetahui informasi dunia luar, bahkan informasi tersebut dapat diakses secara bersamaan. Kecanggihan media elektronik saat ini dapat dijadikan andalan bagi kecepatan penyampaian informasi, televisi, radio, telepon, *faximile*, *internet*, dan *handphone* merupakan contoh kecanggihan media elektronik yang dapat diandalkan untuk menyampaikan secara cepat.

Media cetak juga memiliki keunggulan yaitu dapat dibaca dimana-mana dan bisa kapan saja, berita yang disampaikan dikupas lebih mendalam, dan lebih rinci. Media cetak yang bersifat tertulis tidak akan pernah hilang selama cetakannya tidak rusak.

Pada dasarnya penyampaian informasi melalui media elektronik atau media cetak bukan merupakan hal yang terpenting melainkan yang terpenting adalah bahasa yang digunakan dalam media massa yang terdapat dalam sebuah wacana berita. (Anwar dalam Putri 2009: 2) menyatakan pendapatnya sebagai berikut.

Bahasa yang dipergunakan oleh wartawan dinamakan bahasa pers bahasa jurnalistik. Bahasa pers adalah salah satu ragam bahasa. Bahasa jurnalistik memiliki sifat khas yaitu : singkat, padat, sederhana, lancar, lugas, jelas, dan menarik. Akan tetapi bahasa jurnalistik ya mengikuti perkembangan dalam masyarakat harus didasarkan pada bahasa baku, tidak melupakan kaidah-kaidah tata bahasa, memperhatikan ejaan yang benar, kosa kata dalam jurnalistik bahasa”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui tentang ragam bahasa, sifat bahasa

jurnalistik, dan penggunaan bahasa baku dalam penulisan sebuah berita. Mengingat masyarakat di Indonesia memiliki bahasa daerah yang beraneka ragam, penggunaan bahasa yang baku sangat diperlukan agar masyarakat dapat memahaminya terutama pembaca media cetak.

Kesalahan penulisan dalam sebuah berita dapat berakibat fatal bagi pembaca, berbeda dengan berita, di media elektronik, misalnya televisi. Apabila terdapat kesalahan sedikit dalam pembaca berita pemirsa dapat memahaminya karena sudah disertai gambar yang berhubungan dengan isi berita (Sugono dalam Putri, 2009: 2).

“Pemakaian bahasa dalam surat kabar sudah selayaknya dikemas dalam bentuk yang menarik atau berkarakter. Begitu juga dengan bahasa yang juga harus berkarakter karena merupakan bagian dari jurnalistik” (Romli, 2003). Hal ini sejalan dengan pendapat Sumadiria (2005: 2) yang menyatakan bahwa: “Kelompok meliputi Wacana Kolom atau editorial, karikatur, pojok, artikel, kolom, dan surat pembaca”.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit surat kabar yang kurang mengindahkan atau mempedulikan cara penulisan artikel sesuai dengan karakteristik yang menjadi tolok ukurnya. Hal ini menjadi suatu hal yang tidak baik terhadap pengetahuan generasi muda tentang cara penulisan artikel.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis terdorong untuk mengambil objek pada wacana kolom “artikel” dalam surat kabar harian Priangan, hal ini karena pemakaian bahasa pada wacana kolom “artikel” dalam surat kabar harian Priangan berbeda dengan yang lainnya misalnya, iklan. Selain itu pemakaian bahasa pada wacana kolom “artikel” dalam surat kabar harian Priangan merupakan tulisan-tulisan yang berasal dari masyarakat luas yang merupakan hasil representasi bahasanya. Adapun hasilnya akan dilaporkan ke dalam skripsi dengan judul, “Karakteristik Bahasa Jurnalistik dalam Artikel Surat Kabar Priangan”.

Jurnalistik

Rahardi (2011:5) mengatakan bahwa, “Kata ‘jurnalistik’, yang dalam bahasa Inggris disebut *journalistics*, secara harfiah, lazim diartikan sebagai sesuatu yang bersifat kewartawanan atau berkarakter

kejurnalistikan, sesuatu yang bertali-temali dengan ihwal wartawan atau jurnalis, sesuatu yang bertautan dengan perihal jurnalisisme dan wartawan”. Lebih lanjut Rahardi (2011:5) mengemukakan bahwa, “Utamanya jika ditilik dan sisi asal-usul kata atau dan sudut etimologisnya, dalam bahasa Yunani terdapat istilah *de jour*, yang artinya ‘hari ini’”.

Menurut Dewabrata (2004:23), mendefinisikan bahwa:

Bahasa jurnalistik sebagai bahasa yang tunduk kepada kaidah dan unsur-unsur pokok yang terdapat dan melekat dalam definisi jurnalistik. Susunan kalimat jurnalistik yang baik akan menggunakan katakata yang pas untuk menggambarkan suasana serta isi pesannya.

Bahasa jurnalistik, menurut Anwar (1991:1) bahwa:

Bahasa yang digunakan oleh wartawan dinamakan bahasa pers atau bahasa jurnalistik. Bahasa persialah salah satu ragam bahasa yang memiliki sifat-sifat khas yaitu: singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik. bahasa jurnalistik dapat didefinisikan sebagai bahasa yang digunakan oleh wartawan dan tunduk kepada kaidah dan unsur-unsur pokok yang terdapat dan melekat dalam definisi jurnalistik dan bersifat singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa jurnalistik dapat juga dipandang sebagai aktivitas menemukan, kegiatan untuk mengolah, dan kegiatan dalam menyebarkan informasi atau berita kepada khalayak banyak lewat sosok media massa cetak. Jurnalistik dalam hal-hal tertentu, juga dapat diartikan sebagai keahlian atau kemahiran di dalam mengumpulkan informasi terkini dalam sebuah entitas masyarakat, kelompok sosial tertentu, kemudian meramu dan merajutnya dengan baik dan dengan rapi, sehingga rajutan informasi itu dapat disampaikan kepada khalayak dengan baik, lugas, tajam, cerdas, dan terpercaya. Aktivitas-aktivitas tersebut hanya dapat dilakukan dengan penuh dedikasi, loyalitas, ketekunan, dan harus sarat dengan aneka keseriusan oleh jurnalis-jurnalis media massa cetak yang bersangkutan.

Ciri/ Karakteristik Bahasa Jurnalistik

Sosok bahasa dalam ragam jurnalistik atau bahasa pers harus memerhatikan ciri-ciri yang amat mendasar berikut ini. Seorang

jurnalis sejati dan juga para calon jurnalis, mesti memahami kelima ciri bahasa dalam ragam jurnalistik ini. Menurut Rahardi (2010:7) bahwa, “Ciri bahasa jurnalistik adalah “Komunikatif, spesifik, hemat kata, jelas makna, dan tidak mubazir atau tidak klise”.

Lebih jelasnya kelima ciri bahasa jurnalistik tersebut adalah sebagai berikut.

1. Komunikatif

Ciri khas dan bahasa jurnalistik adalah tidak berbelit-belit, tidak berbunga-bunga, harus terus langsung pada pokok permasalahannya (*straight to the point*). Jadi, bahasa jurnalistik harus lugas, sederhana, tepat diksinya, dan menarik sifatnya. Bahasa jurnalistik yang memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut, akan menjadi bahasa yang komunikatif, bahasa yang tidak mudah menimbulkan salah paham, bahasa yang tidak mudah menimbulkan tafsir ganda, dan bahasa yang akan dicintai atau digemari massa.

Contoh:

Kehidupan *artis* selalu menjadi sorotan *masyarakat*. (tepat)

Kehidupan *entertainer* selalu menjadi sorotan *publik*. (tidak tepat)

2. Spesifik

Bahasa jurnalistik harus disusun dengan kalimat-kalimat yang singkat-singkat atau pendek-pendek. Bentuk-bentuk kebahasaan yang sederhana, mudah diketahui oleh orang kebanyakan, dan gampang dimengerti oleh orang awam, harus senantiasa ditonjolkan atau dikedepankan di dalam bahasa jurnalistik. Jadi, kata-kata yang muncul mesti spesifik sifatnya dan denotatif maknanya, sehingga tidak dimungkinkan terjadi tafsir makna yang ganda. Contoh judul artikel singkat padat dan menarik.

Contoh

SBY segera mengumumkan kenaikan harga BBM. (tepat)

Presiden RI sekaligus ketua umum partai Demokrat Susilo Bambang Yudhoyono akan segera mengumumkan kenaikan harga BBM. (tidak tepat)

3. Hemat kata

Bahasa jurnalistik memegang teguh prinsip ekonomi bahasa atau ekonomi kata (*economy of words*). Bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan dalam bahasa jurnalistik sedapat mungkin berciri minim karakter kata atau sedikit jumlah hurufnya. Preferensi jurnalis harus mengarah pada bentuk-bentuk kata bersinonim yang lebih

sederhana dan singkat bentuknya, serta lebih sedikit jumlah huruf atau karakternya, bukan pada bentuk-bentuk yang lebih panjang. Contoh bahasa yang digunakan tidak berbelit-belit.

Contoh :

BBM naik, rakyat menjerit! (pernyataan tersebut mengandung banyak informasi, dengan kenaikan harga BBM rakyat kecil merasa hidupnya semakin sulit, karena semua harga kebutuhan pokok menjadi semakin mahal dan sulit terjangkau)

4. Jelas makna

Di dalam bahasa jurnalistik, sedapat mungkin digunakan kata-kata yang bermakna denotatif (kata-kata yang mengandung makna sebenarnya), bukan kata-kata yang bermakna konotatif (kata-kata yang maknanya tidak langsung, kata-kata yang bermakna kiasan). Penghalusan bentuk kebahasaan (eufemisme), justru dapat dipandang sebagai pemborosan kata di dalam bahasa jurnalistik.

Contoh:

Basmi tuntas *koruptor* di negeri ini!

Basmi tuntas *tikus berdasi* di negeri ini!
(mengggunakan eufimisme)

5. Tidak mubazir atau tidak klise

Bentuk mubazir menunjuk pada kata atau frasa yang sebenarnya dapat dihilangkan dan kalimat yang menjadi wadahnya, dan peniadaan kata-kata tersebut tidak mengubah arti atau maknanya. Kata-kata klise atau *stereotype* ialah kata-kata yang berciri memenatkan, melelahkan, membosankan, terus hanya begitu-begitu saja, tidak ada inovasi, tidak ada variasi, hanya mengulang-ulang keterlanjuran. Kata-kata yang demikian, lazim disebut dengan *tiring words*. Bahasa jurnalistik harus menghindari itu semua, demi maksud kejelasan, demi maksud kelugasan, dan demi ketajaman penyampaian ide atau gagasan.

Contoh:

Basmi tuntas *koruptor* di negeri ini!
(Lugas)

Basmi tuntas *tikus berdasi* di negeri ini!
(mengggunakan eufimisme)

METODE

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Suherli (2007:79) mengemukakan pandangannya sebagai berikut, “Studi deskriptif dapat dilakukan untuk mencari jawaban atas fenomena yang berkaitan dengan cara siswa belajar atau cara guru mengajar. Berdasarkan

deskripsi yang dilakukan akan diperoleh suatu pola belajar atau pola pembelajaran. Arikunto (1998:89) menjelaskan, bahwa “Metode deskriptif dinamakan juga penelitian deskriptif atau studi deskriptif.

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah artikel yang terbit pada bulan Nopember 2015 sampai dengan bulan Pebruari 2016 yang berjumlah 150 buah. Sementara itu jumlah tajuk rencana yang dijadikan sampel sebanyak 15 buah, dengan teknik pengambilan sampel berdasarkan Arikunto (2012:121) bahwa: “Jika jumlah populai lebih dari 100, maka dapat diambil sampel sebanyak 10-15%, 15-20%, atau 20-25%”. Bertolak dari pendapat tersebut, maka sampel dalam penelitian ini mengambil 15 buah dengan perhitungan $10\% \times 150 \text{ buah} = 15 \text{ buah}$.

Teknik Pengumpulan

Teknik-teknik yang digunakan sebagai pengumpul data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Teknik Studi Pustaka

Teknik ini digunakan dengan maksud untuk memperoleh informasi tentang data yang dibutuhkan yaitu melalui membaca beberapa buah buku yang berhubungan dengan penelitian.

2) Teknik analisis

Teknik ini digunakan untuk menganalisis wacana artikel yakni ejaan, tanda baca, keruntutan.

Teknik Pengolahan Data

Sebelum dianalisis, data dan informasi diklasifikasikan sesuai dengan pertanyaan penelitian. Catatan wawancara dan observasi yang belum tersusun secara terstruktur ditata sedemikian rupa sehingga menjadi suatu catatan yang sistematis. Cara analisis data ini dapat dilakukan dengan cepat dan tepat. Kekurangan data dan informasi akan segera dapat diketahui untuk dilengkapi. Analisis data dimulai sejak proses pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik bahasa Jurnalistik yang biasa digunakan dalam pedoman penulisan kalimat jurnalistik sebagaimana hasil penelitian adalah sebagai berikut.

1. Komunikatif

Ciri khas dari bahasa jurnalistik adalah tidak berbelit-belit, tidak berbunga-bunga, harus terus langsung pada pokok permasalahannya (*straight to the point*). Jadi,

bahasa jurnalistik harus lugas, sederhana, tepat diksinya, dan menarik sifatnya. Bahasa jurnalistik yang memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut, akan menjadi bahasa yang komunikatif, bahasa yang tidak mudah menimbulkan salah paham, bahasa yang tidak mudah menimbulkan tafsir ganda, dan bahasa yang akan dicintai atau digemari massa.

Lebih jelasnya mengenai bahasa jurnalistik yang komunikatif tampak sebagai berikut.

A.1 terdapat dalam Paragraf 1 kalimat 1, yakni kalimat, *“serah terima system penyediaan air minum (SPAM) Jawar-patrol masih tarik ulur antara Pemkot Banjar dan Balai besar wilayah sungai Citanduy (BBWS) Banjar. Paragraf 3 kalimat 1, Terkait kerusakan pipa bocor jumlahnya mencapai 8 titik, Paragraf 5 kalimat 1, Menyikapi hal itu, Direktur PDAM Tirta anom Cece Wahyu Gumelar mengatakan proyek SPAM tersebut akan diterima setelah melakukan uji coba 2 X 24 jam.*

Kutipan kalimat di atas membuktikan adanya aspek komunikatif dari artikel tersebut memberitahukan kepada pembaca bahwa *serah terima sistem penyediaan air minum (SPAM) Jawa-Patrol masih tarik ulur antara Pemkot Banjar dan Balai besar wilayah sungai Citanduy.* Hal ini dapat dinyatakan bahwa sampai saat ini *serah terima sistem penyediaan air minum (SPAM) Jawa-Patrol* belum jelas. Sehingga belum dapat direalisasikan secara maksimal.

A.2 terdapat dalam Paragraf 1 kalimat 1, yakni dalam kalimat selain itu hal yang lebih dikhawatirkan lagi yaitu *“menurunnya elektabilitas partai persatuan pembangunan di mata masyarakat”.* Paragraf 2 kalimat 1, *hal tersebut disampaikan bupati tasikmalaya h. uu ruzanululum saat ditemui dikediamannya di komplek pondok pesantren miftahul huda Manonjaya.* Dalam kalimat tersebut jelas bahwa melalui konflik yang ada pada Partai Persatuan Pembangunan, dapat menurunkan elektabilitasnya sendiri. Informasi yang dapat diambil dari kutipan kalimat tersebut bahwa dengan adanya konflik, maka citra PPP menjadi menurun.

A.3 terdapat dalam Paragraf 1 kalimat 1, yakni dalam kalimat: *Anggota Balegta Kota Tasikmalaya, Dede, S.IP., mengungkapkan keberadaan tenaga ahli yang professional sangat diperlukan sebagai ikhtiar untuk meningkatkan produktivitas lembaga badan legistasi dan meningkatkan kualitas perda*

yang dilahirkan. Kutipan kalimat tersebut menginformasikan kepada pembaca bahwa untuk produktivitas lembaga badan legistasi maka perlu adanya didukung oleh tenaga ahli yang professional. Namun jika tidak, maka produktivitas lembaga badan legistasi hanya lah sebagai wacana sana.

A.4 terdapat dalam Paragraf 1 kalimat 2, yakni dalam kalimat: *“tenaga ahli yang dibutuhkan harus memiliki latar belakang yang seirama dengan tupoksi Balegda”.* Paragraf 2 kalimat 1: *Politisi dari partai ini menilaitenaga ahli ini harus memiliki latar belakang yang berbanding lurus dengan Balegda.* Aspek komunikasi yang dimiliki oleh kalimat tersebut adalah bahwa untuk mewujudkan keinginan sesuai harapan, maka diperlukan tenaga ahli yang sesuai dengan tupoksinya.

A.5 terdapat dalam Paragraf 1 kalimat 1, yakni dalam kalimat: *kepada badan BPPTPM Kabupaten Ciamis mengajak seluruh warga untuk meningkatkan kesadarannya dalam membuat IMB.* Paragraf 5 kalimat 1, *Pihaknya mengajak kepada seluruh Camat dan perangkat kecamatan untuk bekerja keras mengali potensi PAD.* Informasi yang dimiliki oleh kalimat tersebut adalah informasi yang berisi ajakan kepada seluruh warga untuk meningkatkan kesadarannya dalam membuat IMB.

A.6 terdapat dalam Paragraf 2 kalimat 2, yakni dalam kalimat: *“Padahal dengan keterbukaan pasar tunggal asean tentu makin membuat kompetisi kian ketat”.* Paragraf 7 kalimat 1, *Saat ini, mereka tengah dalam pemetaan indikator-indikator akselerasi pembangunan melalui sector-sector ekonomi tersebut.* Paragraf 5 kalimat 1, *lebih jauh, Wahyu menilai daya saing menjadi mutlak mendapatkan perhatian serius dari seluruh pihak, sebab hal itu menjadi sebuah konsekuensi di era persaingan seperti sekarang.* Informasi yang diperoleh dari kalimat tersebut adalah bahwa selama empat tahun ini sector ekonomi masih jalan ditempat. Sementara itu harapannya meningkat dari tahun ke tahunnya.

A.7 terdapat dalam Paragraf 1 kalimat 1, yakni dalam kalimat: *“Jika kita melihat kalender tahun 2016 Masehi, terutama pada bulan Februari ini, kita akan menemukan angka kalender sampai tanggal 29.* Informasi yang diperoleh dari kalimat tersebut adalah bahwa tidak semua tahun memiliki tanggal 29

di bulan Pebruari. Sebab biasanya tahun Pebruari memiliki tanggal 30 atau 31.

A.8 terdapat dalam Paragraf 1 kalimat 1, yakni dalam kalimat: *sejumlah pimpinan alat kelengkapan DPRD (AKD) dan pemimpin fraksi di DPRD Ciamis mendesak agar kekosongan posisi DPRD Kabupaten Ciamis, yang segera diisi, setelah ditinggalkan oleh H. Asep Roni yang meninggal dunia berapa bulan lalu.* Paragraf 4 kalimat 2, *Agenda DPRD banyak yang amburadul*. Informasi yang diperoleh dari kalimat tersebut adalah bahwa sampai saat ini pemimpin fraksi di DPRD Ciamis yang masih kosong agar segera di isi.

A.9 terdapat dalam Paragraf 1 kalimat 1, yakni dalam kalimat: *Di Kabupaten Garut banyak persoalan yang harus segera ditangani oleh MUI di antaranya adalah urusan keagamaan, aliran kepercayaan, moralitas termasuk kasus lesbian, gay, biseksual dan transfender (LGBT), narkoba dan lain sebagainya*” Informasi yang diperoleh dari kalimat tersebut adalah bahwa banyak persoalan yang harus segera diselesaikan oleh MUI Kabupaten Garut seperti urusan keagamaan, aliran kepercayaan, moralitas termasuk kasus lesbian, gay, biseksual dan transfender (LGBT), narkoba dan lain sebagainya.

A.10 terdapat dalam Paragraf 2 kalimat 1, yakni dalam kalimat: *Diabetes adalah peningkatan kadar glukosa daerah akibat kekurangan insulin baik yang sifatnya absolute maupun relative atau resistensi reseptor insulin.* Paragraf 2 kalimat 4. *Alhamdulillah setelah meminum gentong mas secara rutin, sekarang badan terasa lebih segar.* Informasi yang diperoleh dari kalimat tersebut adalah bahwa Diabetes merupakan peningkatan kadar glukosa daerah akibat kekurangan insulin baik yang sifatnya absolute maupun relative atau resistensi reseptor insulin.

A.11 terdapat dalam Paragraf 3 kalimat 1, yakni dalam kalimat: *“dalam perkembangannya, pemerintah kemudian mengesahkan UU Nomor 14 Tahun 2015 tentang guru dan dosen yang menyatakan bahwa guru harus memiliki kualifikasi sarjana atau diploma empat dan mengikuti sertifikasi pendidik yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi”.* Informasi yang diperoleh dari kalimat tersebut adalah bahwa guru harus memiliki kualifikasi sarjana atau diploma empat dan mengikuti sertifikasi pendidik yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi.

A.12 terdapat dalam Paragraf 1 kalimat 1, yakni dalam kalimat: *Pada hari ke-5 operasi zebra lodaya 2016, puluhan kendaraan melawan arus di jalan Bandung Garut Wilayah Kabupaten Sumedang.* Informasi yang diperoleh dari kalimat tersebut adalah bahwa pada proses razia ini dilaksanakan banyak terjadi pelanggaran terutama yang melawan arus.

A.13 terdapat dalam Paragraf 1 kalimat 1, yakni dalam kalimat: *“Rumah pintar (Rumpin) berbasis kasih sayang Al-Mubarakah Een Sukaesih, masuk ke dalam sepuluh besar nominasi lomba rumah pintar astra 2016”* Informasi yang diperoleh dari kalimat tersebut adalah bahwa Rumah pintar (Rumpin) berbasis kasih sayang Al-Mubarakah Een Sukaesih termasuk ke dalam sepuluh besar nominasi lomba rumah pintar astra 2016.

A.14 terdapat dalam Paragraf 2 kalimat 1, yakni dalam kalimat: *madu pahit adalah madu yang diproduksi oleh lebah yang mengisap nektar bunga dari pohon-pohon yang pahit.* Paragraf 5 kalimat 1, *Saat ini berbagai madu pahit dengan berbagai merek telah beredar dipasaran.* Informasi yang diperoleh dari kalimat tersebut adalah bahwa ada yang dinamakan madu pahit adalah madu yang diproduksi oleh lebah yang mengisap nektar bunga dari pohon-pohon yang pahit.

A.15 terdapat dalam Paragraf 3 kalimat 1, yakni dalam kalimat: *Media sosial membara, dua kubu terbelah nyata, masing-masing adu data, masing-masing adu fakta.* Paragraf 5 kalimat 1. *media sosial makin membara. Berbagai analisis muncul ,enjajajh pembaca.* Paragraf 8 kalimat 1 *Musim ujan belum usai.* Informasi yang diperoleh dari kalimat tersebut adalah bahwa Media sosial membara, dua kubu terbelah nyata, masing-masing adu data, masing-masing adu fakta.

2. Spesifik

Bahasa jurnalistik harus disusun dengan kalimat-kalimat yang singkat-singkat atau pendek-pendek. Bentuk-bentuk kebahasaan yang sederhana, mudah diketahui oleh orang kebanyakan, dan gampang dimengerti oleh orang awam, harus senantiasa ditonjolkan atau dikedepankan di dalam bahasa jurnalistik. Jadi, kata-kata yang muncul mesti spesifik sifatnya dan denotatif maknanya, sehingga tidak dimungkinkan terjadi tafsir makna yang ganda.

Lebih jelasnya mengenai hal di atas tampak sebagaimana dalam kutipan artikel berikut.

A.1 Serah terima sistem penyediaan Air Minum (SPAM) Ja - jawar-Patrol masih tank ulur antara Pemkot Banjar dan Balai Besan Wilayah Sungai Citanduy (BBWS) Banjar. Akibatnya, proyek yang selesai dibangun tahun 2014 itu sampai sekarang mi belum bisa dioperasikan.

A.2 UU mengajak kepada semua kader PP di attaran local dan regional untuk menghentikan semua polemic di atas..

A.3 Fungsi legislasi yang ada di DPRD itukan kewenangannya membuat Perda dengan cara menginisiasi lahirnya raperda seta membahas, menyetujui atau menolak raperda yang diusulkan oleh legislatif.

A.4 Politisi dari partai ini menilaitenaga ahli ini harus memiliki latar belakang yang berbanding lurus dengan Balegda

A.5 Pemutihan seluruh bangunan yang belum memiliki IMB.

A.6 Disini kita tidak bisa mengandalkan pemerintah saja yang berjalan, tapi seluruh stakeholders

A.7 Kata "kabisat" berasal dari bahasa Arab (Kabisah), yang artinya "melompat". Jadi maksudnya ada penambahan hari sebagai pembulat dari kelebihan waktu sebelumnya.

A.8. Keterlaluhan. Sudah terlalu lama DPRD tidak memiliki ketua..

A.9 Di Kabupaten Garut banyak persoalan-persoalan yang hams segera ditangani oleh Majelis Ulama Indonesia (Mn), di antaranya urusan keagamaan, ahran kepercayaan, moralitas, termasuk kasus ksbian, gay, biseksual dan trausgender (LGBT), narkoba, dan lain sebagainya.

A.10 H. Mamad bersyukur telah menemukan solusi untuk memulihkan kesehatannya.

A.11 Setelah mengikuti program sertifikasi pendidik maka guru akan mendapatkan sertifikasi pendidik dan berhak untuk mendapatkan tunjangan profesi.

A.12 Razia yang digelar di depan PT Kahatek itu menurut ketua polantas Polres Sumedang berhasil menjaring para pelanggar yang benyakan berpotensi menyebabkan kecelakaan

A.13 Rencananya pada 26 hingga 28 Desember 2016 akan ada penilaian oleh tim panitia dari Jakarta

A.14 Di beberapa Negara, ekstrak tanaman paitan di gunakan sebangai obat-obat anti inflamasi atau pengurang rasa sakit.

A.15 media sosial makin membara. Berbagai analisis muncul ,enjajah pembaca.

Kalimat-kalimat di atas nampaknya sangat spesifik mudah dipahami dan tidak berbelit-belit.

3. Hemat kata

Bahasa jurnalistik memegang teguh prinsip ekonomi bahasa atau ekonomi kata (*economy of words*). Bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan dalam bahasa jurnalistik sedapat mungkin berciri minim karakter kata atau sedikit jumlah hurufnya. Preferensi jurnalis harus mengarah pada bentuk-bentuk kata bersinonim yang lebih sederhana dan singkat bentuknya, serta lebih sedikit jumlah huruf atau karakternya, bukan pada bentuk-bentuk yang lebih panjang.

Lebih jelasnya mengenai hal di atas tampak sebagaimana dalam kutipan artikel berikut.

A.1 Menyikapi hal itu, Direktur PDAM Tirta anom Cece Wahyu Gumelar mengatakan proyek SPAM tersebut akan diterima setelah melakukan uji coba 2 X 24 jam.

A.2 UU mengajak kepada semua kader PP di attaran local dan regional untuk menghentikan semua polemic di atas. Mari berfikir dewasa dan bijak demi kebesaran nama partai.

A.3 Fungsi legislasi yang ada di DPRD itukan kewenangannya membuat Perda dengan cara menginisiasi lahirnya raperda seta membahas, menyetujui atau menolak raperda yang diusulkan oleh legislatif.

A.4 H. Tatang Multiara S.Sos menekankan, dalam menyusun setiap raperda menjadi perda, mernang dibutuhkan tenaga ahli yanglompeten di bidangnya. Thjuannya, agar perda yang dilahirkan benar-benar pikatif.Dia juga mengingatkan, tenaga ahli Balegda

A.5 Kepala Badan Pelayanan Perizinan Terpadu dan Penanaman Modal (BPPTPM) Kabupaten Ciamis H wasdi mengajak seluruh warga untuk meningkatkan kesadarannya dalam membuat Ijin Mendirikan Bangunan (IMB).

A.6 Mellau mengkolaborasika sedikitnya lima unsure yakni birokrat, usaha, akademisi, masyarakat hingga media, agar bersinergi menjadi kesatuan mata rantai

A.7 Ringkasnya, dalam konsep alogatirima, terdapat cara untuk menentukan apakah satu tahun termasuk tahun kabisat atau tidak.

A.8. Ganjar menegaskan, jika hingga pecan ini belum ada ketua DPRD, pihaknya akan mengusulkan.

A.9 Di Kabupaten Garut banyak persoalan-persoalan yang hams segera ditangani oleh Majelis Ulama Indonesia (Mn), di antaranya urusan keagamaan, ahran kepercayaan, moralitas, termasuk kasus ksbian, gay, biseksual dan trausgender (LGBT), narkoba, dan lain sebagainya.

A.10 Itulah pengalaman Haji Mamad Untuk Kita semua.

A.11 Setelah mengikuti program sertifikasi pendidik maka guru akan mendapatkan sertifikasi pendidik dan berhak untuk mendapatkan tunjangan profesi.

A.12 Razia yang digelar di depan PT Kahatek itu menurut ketua polantas Polres Sumedang berhasil menjaring para pelanggar yang benyakan berpotensi menyebabkan kecelakaan

A.13 Rencananya pada 26 hingga 28 Desember 2016 akan ada penilaian oleh tim panitia dari Jakarta

A.14 Di beberapa Negara, tanaman ini lazim digunakan sebagai obat.

A.15 media sosial makin membara. Berbagai analisis muncul ,enjajah pembaca.

Kalimat-kalimat di atas nampaknya sangat spesifik mudah dipahami dan tidak berbelit-belit.

4. Jelas Makna

Di dalam bahasa jurnalistik, sedapat mungkin digunakan kata-kata yang bermakna denotative (kata-kata yang mengandung makna sebenarnya), bukan kata-kata yang bermakna konotatif (kata-kata yang maknanya tidak langsung, kata-kata yang bermakna kiasan). Penghalusan bentuk kebahasaan (eufemisme), justru dapat dipandang sebagai pemborosan kata di dalam bahasa jurnalistik.

Lebih jelasnya mengenai hal di atas tampak sebagaimana dalam kutipan artikel berikut.

A.1 menyikapi hal itu, direktur PDAM Tirta Anom, Cece Wahyu Gumelar menyatakan proyek SPAM itu akan diterima setelah diuji coba selama 2 x 24 jam, tidak hanya beberapa menit atau jam saja seperti dulu.

A.2 mari berfikir dewasa dan bijak demi kebesaran nama partai.

A.3 oleh karena itu diperlukan perda yang tepat.

A.4 sudah jelas latar belakang hukumnya adalah undang-undang yang menyatakan bahwa setiap alat kelengkapan dewan harus memiliki tenaga ahli untuk mendampingi tupoksi dalam merancang perda.

A.5 Bagi masyarakat yang belum mempunyai IMB, diberlakukan pemutihan dengan perhitungan retribusi sebauai penyusutan.

A.6 lebih jauh, Wahyu menilai daya saing menjadi mutlak mendapatkan perhatian serius dari seluruh pihak, sebab hal itu menjadi sebuah konsekuensi di era persaingan seperti sekarang.

A.7 Pada berbagai catatan sejarah tahun kabisat muncul pertama kali diusulkan.

A.8. Agenda DPRD banyak yang amburadul

A.9 Di Kabupaten Garut banyak persoalan-persoalan yang hams segera ditangani oleh Majelis Ulama Indonesia (Mn), di antaranya urusan keagamaan, ahran kepercayaan, moralitas, termasuk kasus ksbian, gay, biseksual dan trausgender (LGBT), narkoba, dan lain sebagainya.

A.10 Untuk informasi hubungi Tasik, Banjar dan Ciamis.

A.11 Setelah mengikuti program sertifikasi pendidik maka guru akan mendapatkan sertifikasi pendidik dan berhak untuk mendapatkan tunjangan profesi.

A.12 Jumlah pekanggar yang sudah terjaring selama lima hari sebanyak 1.256 pelanggar

. A.13 Dengan masuk menjadi sepuluh besar nasional kata herman bisa menambah semangat para pengajar dan anak didik

A.14 Pohon mahoni dikenal sebagai pelancar peredaran darah.

A.15 Musim ujan belum usai

Kalimat-kalimat di atas nampaknya menggunakan kata-kata yang bermakna denotative (kata-kata yang mengandung makna sebenarnya), bukan kata-kata yang bermakna konotatif (kata-kata yang maknanya tidak langsung, kata-kata yang bermakna kiasan). Penghalusan bentuk kebahasaan (eufemisme), justru dapat dipandang sebagai pemborosan kata di dalam bahasa jurnalistik.

5. Tidak mubadir atau tidak klise

Bentuk mubazir menunjuk pada kata atau frasa yang sebenarnya dapat dihilangkan

dari kalimat yang menjadi wadahnya, dan peniadaan kata-kata tersebut tidak mengubah arti atau maknanya. Kata-kata klise atau stereotype ialah kata-kata yang berciri memenatkan, melelahkan, membosankan, terus hanya begitu-begitu saja, tidak ada inovasi, tidak ada variasi, hanya mengulang-ulang keterlanjuran. Kata-kata yang demikian, lazim disebut dengan tiring words. Bahasa jurnalistik harus menghindari itu semua, demi maksud kejelasan, demi maksud kelugasan, dan demi ketajaman penyampaian ide atau gagasan.

Lebih jelasnya mengenai hal di atas tampak sebagaimana dalam kutipan artikel berikut.

A.1 PDAM tirta anom hanya akan menerima SPAM itu bila dinyatakan lolos uji coba oleh Pemkot Banjar dan pihak terkait.

A.2 Karena jika kader kita berhasil menjadi pemenang, sama artinya dengan kesuksesan kita bersama.

A.3 Perihal studi banding yang digelar Balegda ke DPRD Kota dan Kabupaten Bekasi, dede mengatakan tujuan studi banding adalah untuk mengetahui sejauh mana implementasi perda yang dilaksanakan di sana.

A.4 Hanya saja, kata dia, diperlukan tenaga ahli yang benar-benar professional dan kompeten di bidangnya

A.5 Pihaknya mengajak kepada seluruh Camat dan perangkat kecamatan untuk bekerja keras mengali potensi PAD

A.6 lebih jauh, Wahyu menilai daya saing menjadi mutlak mendapatkan perhatian serius dari seluruh pihak, sebab hal itu menjadi sebuah konsekuensi di era persaingan seperti sekarang.

Sedangkan Kabag Ekonomi Pemkot Tasikmalaya, Rahman menurutkan kebutuhan tasikmalaya mendapat aksel untuk mendapat..

A.7 Era sebelum tahun 45 sebelum masehi dinamakan era bingung.

A.8. sejumlah pimpinan alat kelengkapan DPRD (AKD) dan pemimpin fraksi di DPRD Ciamis mendesak agar kekosongan posisi DPRD Kabupaten Ciamis, yang segera diisi, setelah ditinggalkan oleh H. Asep Roni yang meninggal dunia berapa bulan lalu.

A.9 Garut sekarang terlihat gemuk karena mengakomodir berbagai tokoh dari berbagai ormas Islam.

A.10 Gentong mas juga mengandung chromium yang efektif memperlancar metabolisme gula darah.

A.11 Setelah mengikuti program sertifikasi pendidik maka guru akan mendapatkan sertifikasi pendidik dan berhak untuk mendapatkan tunjangan profesi.

A.12 Jumlah pekanggar yang sudah terjaring selama lima hari sebanyak 1.256 pelanggar

A.13 Rencananya pada 26 hingga 28 Desember 2016 akan ada penilaian oleh tim panitia dari Jakarta

A.14 Saat ini berbagai madu pahit dengan berbagai merek telah beredar dipasaran.

A.15 Tapi jembatan-jembatan hati manusa harus tersambung.

Kalimat-kalimat di atas nampaknya menggunakan bentuk-bentuk kebahasaan yang singkat, konstruksi-konstruksi pendek dan sederhana, dapat juga digunakan untuk menyatakan gagasan dan/ atau ide yang tidak selalu sederhana dan tidak klise.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa karakteristik artikel bahasa jurnalistik Surat Kabar Priangan yang diteliti sebagai berikut:

1. Komunikatif. Bahasa yang digunakan tidak berbelit-belit, tidak berbunga-bunga, harus terus langsung pada pokok permasalahannya (*straight to the point*). Artinya bahasa yang digunakan dalam artikel surat kabar priangan bentuknya lugas, sederhana, tepat diksinya, dan menarik sifatnya. Bahasa jurnalistik yang memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut, akan menjadi bahasa yang komunikatif, bahasa yang tidak mudah menimbulkan salah paham, bahasa yang tidak mudah menimbulkan tafsir ganda, dan bahasa yang akan dicintai atau digemari massa. Dari 15 artikel yang dijadikan sampel, terdapat 27 kalimat komunikatif dari 225 kalimat (12%).
2. Spesifik. Bahasa yang digunakan tidak disusun dengan kalimat-kalimat yang singkat-singkat atau pendek-pendek. Bentuk-bentuk kebahasaan yang sederhana, mudah diketahui oleh orang kebanyakan, dan gampang dimengerti oleh orang awam, harus senantiasa ditonjolkan atau dikedepankan di dalam

- bahasa jurnalistik. Jadi, kata-kata yang muncul mesti spesifik sifatnya dan denotatif maknanya, sehingga tidak dimungkinkan terjadi tafsir makna yang ganda. Dari 15 artikel yang dijadikan sampel, terdapat 15 kalimat spesifik dari 225 kalimat (6,6%).
3. Hemat kata. Bahasa yang digunakan memegang teguh prinsip ekonomi bahasa atau ekonomi kata (*economy of words*). Bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan dalam bahasa jurnalistik sedapat mungkin berciri minim karakter kata atau sedikit jumlah hurufnya. Preferensi jurnalis harus mengarah pada bentuk-bentuk kata bersinonim yang lebih sederhana dan singkat bentuknya, serta lebih sedikit jumlah huruf atau karakternya, bukan pada bentuk-bentuk yang lebih panjang. Dari 15 artikel yang dijadikan sampel, terdapat 15 kalimat hemat kata dari 225 kalimat (6,6%)
 4. Jelas makna. menggunakan kata-kata yang bermakna denotative (kata-kata yang mengandung makna sebenarnya), bukan kata-kata yang bermakna konotatif (kata-kata yang maknanya tidak langsung, kata-kata yang bermakna kiasan). Penghalusan bentuk kebahasaan (eufemisme), justru dapat dipandang sebagai pemborosan kata di dalam bahasa jurnalistik. Dari 15 artikel yang dijadikan sampel, terdapat 17 kalimat jelas makna dari 225 kalimat (7,5%)
 5. Tidak mubazir dan tidak klise. Artinya bahasa yang digunakan menunjuk pada kata atau frasa yang sebenarnya dapat dihilangkan dari kalimat yang menjadi wadahnya, dan peniadaan kata-kata tersebut tidak mengubah arti atau maknanya. Kata-kata klise atau stereotype ialah kata-kata yang berciri memenatkan, melelahkan, membosankan, terus hanya begitu-begitu saja, tidak ada inovasi, tidak ada variasi, hanya mengulang-ulang keterlanjuran. Kata-kata yang demikian, lazim disebut dengan tiring words. Bahasa jurnalistik harus menghindari itu semua, demi maksud kejelasan, demi maksud kelugasan, dan demi ketajaman penyampaian ide atau gagasan. Dari 15 artikel yang dijadikan sampel, terdapat 15 kalimat Tidak mubazir dan tidak klise dari 225 kalimat (6,6%).

Saran

Sebagai masukan dari hasil penelitian ini, hendaknya diperhitungkan hal-hal yang tertera berikut ini.

- 1) Artikel dalam surat kabar priangan dapat dijadikan salah satu bahan pengajaran menulis paragraf, karena mengandung ejaan dan kekohesipan serta kekoherensian yang baik untuk dipelajari siswa SMP. Di samping itu artikel tersebut telah memenuhi tuntutan kriteria pemilihan bahan ajar menulis paragraf di SMP, sehingga guru tidak perlu khawatir mengenai bagaimana segi bahasanya, unsur psikologisnya, maupun unsur latar belakang budayanya. Untuk itu penulis sarankan kepada para guru SMP untuk menggunakan artikel tersebut dalam pembelajaran menulis paragraf.
- 2) Sebelum guru bahasa Indonesia menyajikan artikel tersebut kepada siswa disarankan agar terlebih dahulu membaca dan menganalisisnya secara sungguh-sungguh, sehingga ia menjadi contoh bagi siswa-siswanya

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, 2013. *Bahasa Indonesia untuk perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana
- Arikunto 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Craft, 2004 Craft, A. 2000. *Membangun Kreativitas Anak. Terjemahan M. Chairul Annam*. 2003. Jakarta: Inisiasi Press.
- KBBI, 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas
- Keraf, 1983. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah
- Kosasih, 2014. *Jenis-jenis teks analisis fungsi, struktur, dan kaidah serta langkah penulisannya dalam mata pelajaran bahasa indonseis SMA/MA/SMK*.
- Sarwoko, Tri Adi. 2007. *inilah bahasa Indonesia Jurnalistik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Soeseno, Slamet. 1993. *Teknik Penulisan Karya Ilmiah Populer*. Jakarta: Gramedia.

Suherli, 2007. Menulis Karangan Ilmiah. Kajian Penuntun dalam Menyusun Karya Tulis Ilmiah. Ciamis: Arya Duta

Suwito dkk. 1983. Teknik Penulisan Karya Ilmiah Populer. Jakarta: Gramedia.

Syamsudin dan Damaianti. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Rosda karya.